

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA KUALITAS PENDIDIKAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Putri Karisa

Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran

Email : putrikarisa286@gmail.com

Abstract: *Education has an important role in creating quality human resources. Not only theoretically understood, to face increasingly competitive global competition, human resources (HR) are also required to be practical in the use of technology and special expertise, including for persons with disabilities. According to statistics reported by the Central Bureau of Statistics that there are approximately 1,500,000 children with special needs or 0.7 percent of the total population of Indonesia. The data shows that there are 317,016 children with special needs who are in school age, while those who have received educational services are approximately 60,000 children. As teaching staff, teachers have a significant influence on student learning success, one of which is the application of communication. Through the qualitative method, this article will prove the application of therapeutic communication to students with disabilities can influence the success of their learning.*

Keyword : *Disability, therapeutic communication, and learning success.*

Abstrak : Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya mengerti secara teoritis, untuk menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif dibutuhkan pula sumber daya manusia (SDM) yang dituntut untuk praktis dalam penggunaan teknologi dan keahlian khusus, termasuk bagi para penyandang disabilitas. Menurut data statistik yang dilansir oleh Biro Pusat Statistik bahwa terdapat kurang lebih 1.500.000 anak berkebutuhan khusus atau 0,7 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 317.016 anak berkebutuhan khusus yang berada dalam usia sekolah, sedangkan yang telah memperoleh layanan pendidikan kurang lebih 60.000 anak. Sebagai tenaga pengajar, guru memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa salah satunya penerapan komunikasi. Melalui metode penelitian kualitatif, artikel ini akan membuktikan penerapan komunikasi terapeutik pada siswa disabilitas dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

Kata Kunci : Disabilitas, komunikasi terapeutik, dan keberhasilan belajar.

PENDAHULUAN

Masyarakat menyebut orang berkebutuhan khusus dengan sebutan orang cacat, individu non-aktif atau orang yang tidak sanggup menjalankan tugas serta kewajibannya dengan baik sehingga menyebabkan hak-haknya tidak terpenuhi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, sosial, mental, dan emosional. Gangguan ini biasanya dapat diidentifikasi sejak masa kehamilan hingga menginjak usia dini pada masa tumbuh kembang anak. (BKKBN, 2013)

Berbagai gerakan tuntutan persamaan hak dan aksesibilitas fisik maupun non-fisik telah terjadi di Indonesia. Dalam aksinya para aktivis DPO menuntut bahwa diperlukannya sarana dan prasana aksesibilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas baik dalam hal mengakses layanan publik maupun memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil peran pada bidang pendidikan, kemasyarakatan, politik, dan keagamaan. Indonesia dipuji sebagai negara yang telah memperoleh kemajuan dalam membuat bermacam macam produk hukum juga kerjasama nasional yang dikaji berdasarkan hasil pengompilasian yang dilakukan oleh Price & Takamine (2003) yang mengacu pada evaluasi

Dasawarsa Penyandang Disabilitas di Asia Pasifik (1993-2002). Tidak hanya memiliki UU khusus tentang penyandang disabilitas, namun juga terdapat UU mengenai bangunan dan gedung serta berbagai peraturan menteri yang relevan dengan kebutuhan penyandang disabilitas yang termuat dalam UU RI No. 28 tahun 2002. Meskipun demikian, Vernor Munoz – seorang UN Rapporteur menuliskan laporannya mengenai hak – hak penyandang disabilitas terhadap Pendidikan yang inklusif, bahwa kemauan politik untuk mencapai tujuan universal pendidikan inklusi yang dilaksanak pemerintah Indonesia masih tergolong kurang. Munoz mengidentifikasi bahwa dalam merealisasikan hak-hak penyandang disabilitas sebagai pekerja ILO masih terdapat kesenjangan yang besar pada pendidikan inklusi antara kerangka normatif dan sumber daya yang tersedia. Pengamatan yang sama dilakukan oleh Sudibyo Markus (2002) dalam mengevaluasi hak-hak penyandang disabilitas untuk bekerja sebagai pekerja ILO menyatakan bahwa implementasi hukum Indonesia masih sangat lemah.

Data yang dikumpulkan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 1975 bekerjasama dengan WHO dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap. Berbagai keterbatasan dan

disabilitas fisik dengan sebanyak 3317 yang diwawancarai dan ditemukan tidak kurang dari 9.2% . WHO memperkirakan pada saat itu, sebanyak 12% orang indonesia mengalami disabilitas (Irwanto & Hendriati, 2001). Telah dilakukan survei secara acak di 14 provinsi mengikutsertakan 22.568 orang yang berasal dari 4.323 rumah tangga, 18 % daerah perkotaan dan 82 % dari daerah pedesaan Oleh *National Institute of Health Research and Development* - Depkes RI dibantu oleh WHO pada tahun 1976-1978. Perkiraan penduduk indonesia saat itu berjumlah sebanyak 114.8 juta jiwa (WHO, 1980; Kartari, 1991). Kartari menemukan prevalensi *impairment* fungsional sebesar 15.5% dan disabilitas2 sebesar 14.1% (Kartari, 1991) didalam surveymya . Disabilitas paling umum yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Jenis disabilitas L (%) P (%)

Jenis Disabilitas	L%	P%
Tidak mampu melakukan aktivitas sosial	9,3	5,2
Tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga	6,4	8,1
Tidak mampu melakukan aktivitas pekerjaan	3,8	1,9
Tidak mampu melakukan	2,7	2,1

aktivitas sehari-hari		
-----------------------	--	--

Sumber: Kartari, DS (1979) diambil dari Irwanto & Hendriati (2001).

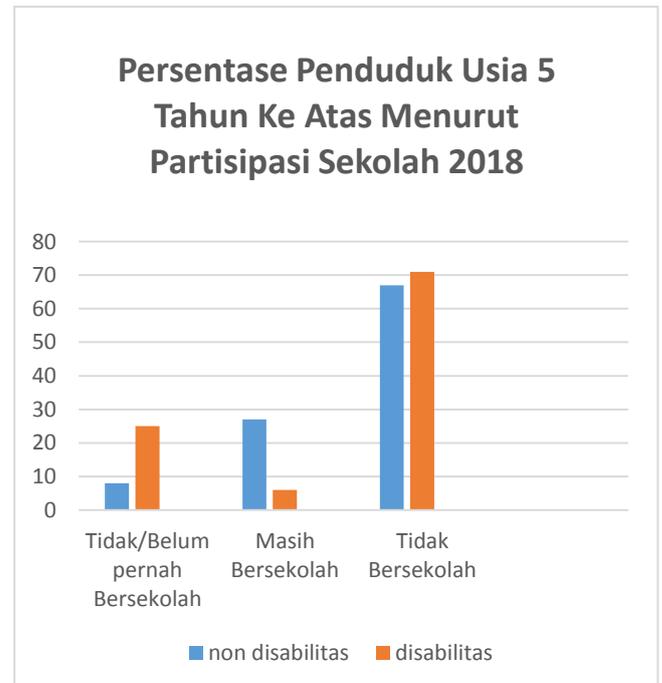
Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang pelayanan khusus bagi anak-anak disabilitas melalui sekolah inklusi atau sekolah luar biasa yang diperuntukkan pada anak-anak yang membutuhkan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pernyataan tersebut mengacu pada pasal 15 UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Selain itu, menurut pasal 32 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa definisi pendidikan khusus adalah pendidikan yang ditujukan pada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan adanya gangguan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensial kecerdasan, dan bakat istimewa. Terlansir oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus bahwa terdapat terdapat 2.200 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan sekolah negeri hanya ada 250 dan 1.950 diantaranya SLB swasta pada tahun 2019. Sementara menurut data SUSENAS,

terdapat 500 ribu siswa berkebutuhan khusus yang mengeyam pendidikan. Terjadi jumlah yang tidak seimbang pada anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah dengan persentase yang lebih tinggi dibanding yang sekolah. Kenyataan ini menandakan bahwa terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yang belum menerima haknya dengan layak yakni mendapatkan pendidikan

Ketimpangan partisipasi sekolah antara penyandang disabilitas dan yang bukan disabilitas masih terjadi pada tahun 2018. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, persentase penduduk penyandang disabilitas yang sekolah hanya 5,48% pada kisaran usia 5 tahun ke atas. Persentase tersebut jauh dari penduduk yang bukan penyandang disabilitas, yaitu mencapai 25,83%. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91%. Adapun penduduk yang bukan disabilitas dan belum sekolah pada usia 5 tahun ke atas berjumlah 6,17%. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak bersekolah lagi sebesar 70,62%. Semakin tinggi kelompok umur, semakin rendah pula angka partisipasi sekolah (APS). APS tertinggi terjadi pada kelompok usia rentang 7-12 tahun, yaitu sebesar 91,12% untuk penyandang disabilitas dan 99,29% untuk bukan penyandang disabilitas.

Sementara itu, APS terendah terjadi pada kelompok umur 19-24 tahun, yaitu 12,96% untuk penyandang disabilitas dan 24,53% untuk penyandang bukan disabilitas (BPS, 2018).



Sejatinya, dengan adanya pembentukan sekolah luar biasa bertujuan untuk memberikan pelayanan khusus yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus (Munandar, 1999). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan profesional yang memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik dengan kelainan fisik atau mental untuk mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia

kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Hamalik, 2003).

Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan

Komunikasi telah menyatu dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, akan selalu berkomunikasi satu sama lain. Kehidupan akan menjadi lebih interaktif dan dinamis jika diwarnai dengan komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan dan hak dasar semua manusia (American Speech-Language-Hearing Association, 2014; United Nations, 2008). Komunikasi dapat melibatkan sinyal konvensional atau inkonvensional, mengambil bentuk linguistik atau nonlinguistik, dan terjadi melalui mode lisan atau lainnya. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi interpersonal dengan fokus adanya saling pengertian antara perawat dengan pasien, atau dalam hal ini mengarah kepada guru dengan siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi ini menjelaskan kondisi perawat dan pasien yang saling membutuhkan sehingga dapat dikategorikan dalam komunikasi pribadi antara perawat dan pasien, di mana perawat bekerja membantu dan pasien mampu menerima bantuan (Indrawati, 2003).

Komunikasi dapat dijadikan sebagai elemen terapi. Hal ini berarti komunikasi yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan terapi atau memberikan efek penyembuhan bagi siswa. Dengan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, guru dapat memberikan kesembuhan bagi siswa. Kesadaran siswa untuk berubah menjadi lebih baik dapat dipengaruhi oleh senyum guru, kesabaran, kelembutan, kata-kata yang tegas namun menyejukkan, dan kata-kata yang disampaikan dengan jelas. Kesadaran siswa ini diperlukan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya.

Salah satu aplikasi komunikasi sebagai elemen terapi ialah perawatan pada pasien dengan masalah psikososial atau gangguan jiwa. Satu-satunya alat kerja yang efektif dalam membantu proses adaptasi pasien adalah komunikasi yang dilakukan perawat. Hal yang sama diterapkan dalam kasus siswa dengan kelemahan mental dan psikologis. Dalam berkomunikasi yang terapeutik dengan siswa, guru memiliki peran penting agar tujuan komunikasi/interaksi itu tercapai. Sikap yang harus ditunjukkan perawat dalam berkomunikasi terapeutik ada dua, yakni secara fisik dan secara psikologis. Kehadiran secara psikologis memiliki dua dimensi, yakni dimensi respons dan

dimensi tindakan (Stuart dan Laraia, 1998).

Teori komunikasi sangat sesuai bila diterapkan dalam praktik keperawatan (Stuart dan Sundeen, 1987, hal. 111), karena:

- a. Komunikasi menjadi cara membina hubungan yang terapeutik. Terjadinya pengungkapan informasi serta pertukaran perasaan dan hasil berpikir.
- b. Tujuan komunikasi adalah mempengaruhi perilaku orang lain. Hal ini berarti bahwa kesuksesan intervensi pada pasien bergantung pada proses komunikasi yang terjadi karena proses keperawatan bertujuan untuk mengubah perilaku pasien agar mencapai fase kesehatan optimal.
- c. Komunikasi adalah berhubungan. Hubungan perawat dengan klien yang terapeutik akan tercipta jika terjadinya proses komunikasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam membuat artikel ini adalah penelusuran literatur – literatur yang berkaitan dengan judul artikel review jurnal yang dibuat yaitu “PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA KUALITAS PENDIDIKAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS”. Penelusuran literatur yang berkaitan

dengan menggunakan mesin pencari dengan menggunakan kata kunci *komunikasi terapeutik, disabilitas, dan keberhasilan belajar*. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data – data terkait tingkat disabilitas di Indonesia beserta jenis-jenis disabilitas yang alami masyarakat Indonesia yang dikeluarkan WHO, data yang dikeluarkan oleh BPS mengenai perbandingan angka siswa penyandang disabilitas dan non disabilitas yang menyenam pendidikan, menelusuri undang undang terkait mengenai peyandang disabilitas serta metode, penerapan, dan pengaruh komunikasi terapeutik terhadap siswa dengan berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru SLB terhadap perkembangan siswa SLB

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru menjadi salahsatu fokus utama dari seluruh struktur penunjang pendidikan. Tanpa guru yang baik dan terapeutik, sistem pendidikan yang baik sekalipun akan dapat memperburuk kondisi psikologis dan kognitif siswa.

Oleh karena itu guru SLB menjadi salahsatu komponen pendidikan yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengampu pendidikannya (Hamalik, 2003).

Pemerintah telah mengupayakan peningkatan profesionalitas guru SLB sejak diberlakukannya PP RI No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 20 ayat (2) yang menjelaskan bahwa tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa harus memiliki kualifikasi khusus sebagai guru sekolah luar biasa. Selain itu, pada pasal 26 ayat (2) dijelaskan bahwa Guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menilai kemajuan belajar siswa serta pelaksanaan program belajar dan kurikulum yang dilaksanakan. Namun, tidak semua guru paham akan perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus dikarena tidak semua guru memiliki latarbelakang seorang psikolog namun juga ada yang berbeda seperti sastra, olahraga, ekonomi, dan lain sebagainya. Salahsatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa adalah cara pendekatan guru terhadap siswa melalui sebuah proses komunikasi.

Menurut Zainal Aqib (2002: 102-110) kemampuan dasar yang harus

dimiliki sebagai guru profesional adalah mengelola interaksi belajar mengajar yang terdiri atas kemampuan memotivasi siswa untuk senantiasa belajar, mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan dan jawaban yang tepat, mengetahui perkembangan psikologis belajar mengajar di sekolah (*transfer, reinforcement, retention*, dan sebagainya), responsif terhadap faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar, dan mengetahui cara berkomunikasi antar pribadi dengan pendekatan yang baik. Merujuk pada pernyataan tersebut sangat jelas bahwa kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar yang salahsatunya dilakukan melalui pendekatan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberhasilan belajar seorang siswa berkebutuhan khusus.

Praktik Komunikasi Terapeutik pada siswa disabilitas

Komunikasi terapeutik bukan hanya sekedar bentuk dari komunikasi interpersonal yang secara khusus ditujukan untuk proses pemulihan atau terapi tertentu. Tetapi pada dasarnya komunikasi merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan untuk membina hubungan yang terapeutik dengan tukar

menukar perilaku, perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam membina hubungan intim terapeutik dalam lingkup yang terbatas. Dalam komunikasi terapeutik terdapat tiga hal utama yang dibutuhkan seorang guru sebagai seorang pendidik diantaranya: 1) *Genuineness* (keikhlasan), guru harus mampu menilai siswa mana yang membutuhkan bantuan, dan saat melakukannya diharapkan guru dapat menyadari tentang nilai, sikap, dan perasaan yang dimiliki terhadap keadaan siswa; 2) *Empathy* (empati), adalah perasaan “pemahaman” dan “penerimaan” guru pada kondisi yang sedang dilalui dan dirasakan oleh siswa, selain itu juga dibutuhkannya kemampuan guru dalam merasakan “dunia pribadi siswa” ; dan 3) *Warmth* (kehangatan), guru harus dapat menunjukkan penerimaannya terhadap siswa dengan memberikan dorongan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dalam bentuk perbuatan tanpa adanya rasa takut bersalah.

Prinsip – prinsip komunikasi terapeutik tersebut sejalan dengan tugas yang diemban oleh seorang tenaga pendidik. Sebagaimana dijelaskan pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam hal mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Stuart & Sundeen (1998) yang dikombinasikan dengan pendapat ahli lainnya, terdapat beberapa teknik komunikasi terapeutik. Teknik ini dapat diterapkan oleh guru pada siswa sebagai upaya penyembuhan mental dan psikologis siswa diantaranya mendengarkan dengan penuh perhatian (*listening*), menunjukkan penerimaan (*accepting*), mengulang (*restating/repeating*), memberi informasi (*informing*), memberikan penghargaan (*reward*), menawarkan diri, dan memberi kesempatan kepada klien untuk memulai pembicaraan.

Mendengarkan dengan penuh perhatian

Adalah upaya untuk mengerti seluruh pesan yang dikomunikasikan siswa baik verbal maupun nonverbal. Saat siswa sedang menunjukkan reaksi komunikasi atau menceritakan suatu hal yang sedang dialaminya maka guru dapat bersikap dengan memandangi siswa, dan mempertahankan tatap mata yang bermaksud keinginan untuk mendengar. Dengan demikian, siswa akan merasa adanya perhatian dan kasih sayang dari seorang guru. Ini dapat menjadi salahsatu

langkah kuratif menyembuhkan mental illness atau kelemahan mental pada siswa.

Menunjukkan penerimaan (accepting)

Menerima bukan berarti menyetujui. Menerima yang dimaksud adalah bersedia untuk mendengarkan orang lain, tanpa menunjukkan keraguan atau tidak setuju. Guru sebaiknya menghindari ekspresi wajah dan gerakan tubuh dengan respon berlebih yang menunjukkan tidak setuju, seperti mengerutkan kening atau menggelengkan kepala seakan tidak percaya, memberikan umpan balik verbal yang menampakkan pengertian, menghindari untuk mengubah pikiran mereka, dan dapat juga menunjukan bahasa tubuh dengan mengangguk atau berkata “ya” seakan guru tahu apa yang siswa inginkan.

Mengulang (restating/repeating)

Yang di maksud mengulang adalah teknik mengulang kembali ucapan siswa dengan bahasa guru yang lebih akrab. Teknik ini dapat memberikan makna bahwa guru memberikan respon baik sehingga siswa mengetahui bahwa pesannya dimengerti dan mengharapakan komunikasi berlanjut.

Memberi informasi (informing)

Menyampaikan informasi merupakan teknik yang digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi

penting melalui bahasa yang dimengerti oleh siswa. Apabila ada informasi yang tidak dimengerti oleh siswa, maka perlunya guru menjelaskan kembali dengan bahasa paling sederhana yang dimengerti siswa.

Memberikan penghargaan (reward)

Penghargaan dapat menjadi stimulus siswa untuk senantiasa semangat dalam menjalankan proses belajar mengajar. Dan penghargaan merupakan cara sederhana guru untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, dan siswa akan merasa dihargai akan adanya apresiasi tersebut. Sehingga inipun dapat menjadi langkah kecil menyembuhkan penyakit psikologis siswa.

Menawarkan diri

Tidak semua siswa siap untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain atau tidak mampu untuk membuat dirinya dimengerti. Maka dibutuhkannya peran seorang guru untuk menawarkan kehadirannya dan rasa tertarik untuk membersamai siswa tersebut. Dan teknik komunikasi ini harus dilakukan tanpa pamrih.

Memberi kesempatan kepada siswa untuk memulai pembicaraan

Untuk melatih sikap keterbukaan siswa salahsatunya dengan memberi kesempatan

pada siswa untuk berinisiatif dalam memilih topik pembicaraan. Guru dapat berperan dalam menstimulasi siswa untuk mengambil inisiatif dalam membuka pembicaraan.

Adapun langkah-langkah pendekatan komunikasi terapeutik dilakukan dalam empat fase:

Prainteraksi

Langkah pertama sebelum melakukan kontak pertama dengan siswa adalah guru harus dapat mendalami perasaan dirinya sendiri secara baik, fantasi, kecemasan, maupun ketakutan diri sendiri sebagai komunikator dan terapis dalam menghadapi siswa, sehingga ia mampu mempertanggungjawabkan kesiapan untuk melakukan interaksi dengan siswa.

Perkenalan/orientasi

Pada tahap ini, guru sebagai komunikator mulai melakukan kontak dengan siswa yang dimulai dari perkenalan dengan hangat. Hal ini berarti bahwa guru telah siap untuk memberikan pelayanan pembelajaran pada siswa. Dengan memperkenalkan dirinya, guru telah bersikap terbuka pada siswa dan diharapkan dapat mendorong siswa untuk membuka dirinya.

Fase kerja

Tahap ini dimerupakan tahap lanjutan orientasi yang bertujuan mewujudkan

rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru diharapkan mampu mengatasi kecemasan serta meningkatkan kemandirian dan tanggungjawab terhadap diri sendiri.

Terminasi

Terminasi merupakan fase utama dalam hubungan terapeutik. Rasa percaya dan hubungan intim yang terapeutik telah terbina dan berada pada taraf optimal. Kedua pihak, baik guru maupun siswa, akan merasa kehilangan. Tahap ini biasa terjadi saat guru mengakhiri tugasnya. Dalam membina interaksi yang terapeutik dengan siswa, guru perlu mengenal proses komunikasi dan keterampilan berkomunikasi agar mampu membantu siswa memecahkan masalahnya.

Pemberian bimbingan dilakukan dengan cara pendekatan psikologis siswa, yaitu menumbuhkan keberanian siswa belajar tanpa rasa takut dan malas sehingga siswa merasa senang dalam belajar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pendekatan terapeutik, yang diterapkan dalam bentuk:

- a) Menunjukkan perilaku ramah dan empati pada siswa.
- b) Memberikan bimbingan serta tuntunan dengan sabar dan penuh keikhlasan.
- c) Memberikan motivasi dan dorongan dengan penuh kehangatan agar siswa berani dan bersemangat dalam

menerima pelajaran tanpa terbebani rasa takut.

- d) Memberikan semangat agar tidak malas dalam berpikir.

Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan hal utama dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Setiap orang perlu mengaktualisasikan dirinya melalui pemenuhan haknya dalam mengampu pendidikan. Pendidikan berkualitas tidak hanya ditentukan oleh siswa, namun juga guru sebagai tenaga pengajar yang akan senantiasa mendampingi siswanya. Termasuk siswa dengan kebutuhan khusus yang berada dalam lingkup pendidikan Sekolah Luar Biasa. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, siswa dengan berkebutuhan khusus diharapkan mampu mencapai level maksimum dalam pencapaian hasil belajarnya. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu metode pengajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa disabilitas dengan menerapkan komunikasi terapeutik dalam setiap kegiatan belajar mengajar sesuai

dengan proses dan tahapan-tahapan yang telah disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah tahun 2018*.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Indonesia. *NOMOR 72 TAHUN 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa*.
- Kartari, D. (1979). *Disability Study. A preliminary report*. National Institute of Health and Development. *Departemen Kesehatan RI*.
- Kartari, D. (1991). *A Study on Disability in Indonesia. Cermin Dunia Kedokteran*, 51-56.
- Markus, S. (2005). *Indonesia Country Report. UN-ESCAP Workshop on Regional Follow-up to the Fifth Session and Preparation Session of the Ad Hoc Committee on an International Convention on the Protection and Promotion of the Rights and Dignity of Persons with Disabilities*. Bangkok.
- Organization, I. L. (2015). *International Labour Organization*.
- SC Hopf, S. M. (2015). *Services for people with communication disability in Fiji: barriers and*

drivers of change. *Rural and Remote Health*, 15: 2863.

Stuard, G. d. (1998). *Principle and Practice of Psychiatric Nursing. Edisi ke enam*. St. Louis: Mosby.

